

## PROSES BELAJAR MENGAJAR DALAM PERSPEKTIF SISTEM AMONG

**Suwarto**

STMIK Raharja Tangerang, Jl. Jendral Sudirman No 40 Modernland, Tangerang  
[suwarto@raharja.info](mailto:suwarto@raharja.info)

**Abstrak.** Penulis bertujuan ingin mengungkapkan proses belajar mengajar dalam perspektif sistem among. Dengan cara menyajikan pendapat – pendapat para ahli yang berkecimpung langsung pada pengajaran Ketamansiswaan. Hasil yang dapat diambil bahwa sistem among merupakan sistem pendidikan yang bersendikan dua asas yaitu asas kemerdekaan dan asas kondrat alam, dalam pelaksanaannya melalui tata cara Tut Wuri Handayani (mengikuti dan mengarahkan), Ing Madyo Mangun Karso (di tengah-tengah member semangat) dan Ing Ngarso Sung Tuladho (di depan member contoh). Dalam proses mengembangkan pribadi peserta didik dikembangkan melalui trilogi Tamansiswa, meliputi:(1) Tringo, (2) Tri Pusat Pendidikan, (3) Tri hayu, (4) Trikon Teori.

**Kata kunci:** sistem among, ketamansiswaan, trilogi tamansiswa.

### PENDAHULUAN

Kemampuan kognitif siswa merupakan kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami sesuatu[1]. Usaha pengembangan kemampuan kognitif dapat diwujudkan melalui interaksi yang bersifat edukasi antara peserta didik dengan pendidik sebagai pusat pelaku proses belajar. Pendidik sebagai fasilitator yang dapat menempatkan diri guna mengikuti dan mengarahkan peserta didik dalam usahanya mengembangkan kemampuan kognitif setiap peserta didik perlu melakukan iteraksi yang baik sehingga perkembangan kognitif siswa dapat meningkati[2]. Ki Hajar Dewantoro telah mewujudkan suatu sistem pendidikan yang berpusat pada peserta didik, bahwa setiap peserta didik akan memiliki perkembangan sesuai dengan kondratnya maka pokok dari sistem yang ditunjukkan oleh Ki Hajar Dewantoro adalah sistem among yang bersendikan pada kemerdekaan dan kondrat alam, artinya setiap peserta didik tanpa adanya paksaan dari luar dirinya akan berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuannya dengan cara “ Tut Wuri Handayani”, “Ing Mandyo Mangun Karso” dan “ Ing Ngarso Sung Thulodho”[3].

Dalam beberapa penelitian yang terkait sistem pendidikan memperoleh hasil bahwa sistem among merupakan sistem pendidikan yang memiliki keunggulan, namun masih sedikit kajian yang dilakukan sehingga sistem among dapat dipergunakan secara luas di sekolah-sekolah ataupun perguruan tinggi. Terlihat bahwa slogan Departemen Pendidikan Indonesia menggunakan istilah “Tut Wuri Handayani” populer hanya sebagai slogan pendidikan tanpa dipergunakan dan dikaji lebih dalam pada pelaksanaan peose pendidikan di Indonesia.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka, yang bertujuan untuk memperoleh model dan strategi pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar. Penelitian dilakukan berdasarkan atas fakta-fakta yang diperoleh pendapat dari para ahli kemudian diambil sebagai kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahsan penulis mengambil pendapat dari beberapa ahli yang terkait langsung dengan ajaran ketamansiswaan, yaitu orang-orang yang menjadi pamong di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, adapun beberapa pendapat yang diambil meliputi:

### Menurut Ki Supriyoko

Sistem among seperti yang dikemukakan oleh Ki Supriyoko bahwa sistem among merupakan suatu metode pengajaran dan pendidikan yang didasarkan pada rasa silih asih, silih asah, dan silih asuh. Sistem among dalam pelaksanaannya berlandaskan pada asas kemerdekaan dan kondrat alam[4]. Setiap peserta didik sebagai kodratnya sebagai manusia agar mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga menjadi manusia yang merdeka lahir batin, mencapai (salam dan bahagia) keselamatan dan kebahagiaan, dengan cara *Tut Wuri Handayani, Ing Madyo Mangun Karso* dan *Ing Ngarso Sung Tulodho*.

Tempat belajar yang dinamakan paguron atau dalam hal ini sekolah selalu disuasionakan seperti halnya taman (sekolah Tamansiswa pasti berawalan taman), dimaknai taman disebabkan adalah menjadikan suasana seperti halnya taman dimana tempatnya yang penuh keindahan, kesejukan, kenyamanan sehingga menjadikan setiap peserta didik akan betah di dalamnya. Perasaan yang senang penuh ketertarikan dikarenakan penuh keindahan, kesejukan, kenyamanan hendaknya mampu setiap peserta didik mengembangkan segala potensi yang dimilikinya dengan kebebasan sebagai manusia pembelajar dengan arahan dan bimbingan para pamong, inilah makna dari *Tut Wuri Handayani* (diartikan sebagai mengikuti dan mengarahkan). Guru atau pamong tidak memposisikan sebagai pusat dalam proses belajar mengajar, akan tetapi siswalah yang dengan tanpa paksaan dari luar dirinya akan mampu mengembangkan segala potensinya, namun bukan berarti bebas tanpa batas, disinilah seorang pamong atau guru berperan sebagai fasilitator.

Belajar adalah suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh seseorang guna memperoleh perubahan tingkah laku melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Pamong atau guru juga harus dapat memposisikan sebagai motivator (*Ing Madyo Mangun Karso*), member semangat pada setiap peserta didik agar selalu termotivasi, sehingga semangat belajar akan selalu tumbuh[5]. Dorongan yang timbul pada diri setiap peserta didik baik dari dalam dirinya atau dari luar dirinya guna mencapai tujuan tertentu akan selalu terjaga jika setiap pamong atau guru bisa memaknai bahwa *Ing Madyo Mangun Karso* (di tengah-tengah selalu member semangat).

Pada proses belajar peserta didik tidak selalu mampu untuk memperoleh dan mengembangkan potensinya sendiri tanpa bantuan orang lain, disinilah peran seorang pamong atau guru sebagai fasilitator untuk member tahu dan contoh, inilah makna *Ing Ngarso Sung Tuladho*. Pamong atau guru akan berperan untuk memberikan pengalaman baru yang belum diketahui oleh peserta didik[6].

Dalam konteks pendidikan Ki Hajar Dewantoro mengedepankan *Tut Wuri Handayani* (pamong harus mampu mengikuti dan mengarahkan peserta didik pada tujuan pembelajaran), siswalah sebagai pusat pembelajaran, kemudian urutan kedua adalah *Ing Madyo Mangun Karso* (guru atau pamong selalu member semangat dan dorongan bagi peserta didik), dan yang terakhir adalah *Ing Ngarso Sung Tulodho* (pada saatnya jika peserta tidak lagi mampu mengungkapkan masalah dengan kemampuan sendiri pamong berperan memberi contoh dan penjelasan).

### Menurut Ki Moesman Wiryosentono

Menurut Ki Moesman Wiryosentono mengemukakan bahwa sistem among adalah suatu cara pendidikan yang dilakukan oleh perguruan Tamansiswa yang mewajibkan para pamong agar mengingat dan mementingkan kodrat pribadi peserta didik dengan tidak melupakan pengaruh lingkungannya. Sistem among sebagai suatu bentuk serta penjabaran dari asas

kemerdekaan, tertib damainya hidup bermasyarakat atau demokrasi dan pemimpinan kebijaksanaan dengan cara *Tut Wuri Handayani* (mengikuti dan mengarahkan), Among (ngemong) berarti member kebebasan kepada setiap peserta didik dan pamong atau guru bertindak jika peserta didik melakukan perilaku yang membahayakan keselamatan. Dalam keadaan luar biasa yang dilakukan oleh peserta didik maka pamong harus tegas terhadap anak didiknya dengan pemeliharaan penuh perhatian[7].

### **Menurut Ki Suratman**

Sistem among atau metode among adalah suatu metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan yang berdasarkan dua sendi yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Sesuai dengan tata pelaksanaannya dalam proses belajar mengajar menggunakan istilah *Tut Wuri Handayani*. Dengan metode among setiap peserta didik mendapatkan kemerdekaan untuk mengembangkan dirinya, jika kemerdekaan itu tidak dimanfaatkannya secara baik maka dapat menimbulkan bahaya bagi peserta didik atau lingkungannya, sehingga pamong atau guru harus mengambil langkah penertiban untuk mengarahkan pada jalur yang benar[8].

Terdapat dua tujuan utama dalam proses pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Harjar Dewantoro yaitu tumbuh jiwa raganya peserta didik dan kemajuan lahir batin. Dengan dua tujuan ini maka peserta didik sebagai manusia pembelajar bereksistensi pada ragawi dan rohani, sehingga dengan demikian tentu aspek kognitif, emosional, dan psikomotor (kognitif). Sebagai individu manusia berhak untuk mengatur dirinya sendiri dengan memperhatikan tertib kehidupan bersama, semabagai mana manusia sebagai mahluk social[9].

### **Menurut Ki Sutikno**

Dalam sistem among maka pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikiran dan merdeka tenaganya. Kodrat alam memiliki hokum hokum kemajuan yang dapat memberikan kebahagiaan hidup bagi manusia, apabila ia dapat menyelaraskan diri pada kodrat alam dalam dirinya dan alam lingkungannya. Berkembang menurut kodrat alam sebagai syarat untuk mencapai kemajuan secepat-cepatnya[10].

Guru atau pamongdiharapkan tidak hanya menyampaikan pengetahuan akan tetapi mendidik siswa agar mencari sendiri pengetahuan dan dapat memanfaatkannya untuk keperluan orang banyak.

### **Trilogi Tamansiswa**

Dalam proses belajar siswa, Tamansiswa mengajarkan kepada setiap peserta didik untuk berpegang pada yang disebut Trilogi Tamansiswa yaitu: (1) *Tringo (ngeti, ngroso, nglakoni)*. Ngerti artinya bahwa pamong selalu mengingatkan pada peserta didiknya agar terhadap segala ajaran hidup atau cita-cita diperlukan pengertian atau pemahaman, kesadaran, dan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak menyadari dan tidak ada artinya jika tidak melaksanakan dan memperjuangkannya. Persyaratan bagi setiap peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran harus mengerti dan tahu maksudnya terlebih dahulu, dapat merasakan dan sadar akan cita-citanya, serta kemudian dapat mengimplementasikan pengetahuannya untuk kepentingan orang banyak. (2) Tri pusat pendidikan. Dalam prosesnya pendidikan akan berlangsung pada tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah kondisi terdekat bagi setiap peserta didik dan memiliki kondisi waktu paling banyak, sehingga sangat memungkinkan perubahan tingkah laku akan dilakukan dari kondisi keluarga, namun pada perkembangan masyarakat maju sekarang ini seolah keluarga tidak lagi memposisikan pada peran tempat pendidikan anak, arang tua lebih sibuk dalam urusan pekerjaan dan pendidikan anak terabaikan dengan hanya mempercayakan pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini tentu akan tidak bagus untuk perkembangan mental dan

pengetahuan setiap peserta didik. Lingkungan sekolah sebagai kegiatan pendidikan formal yang dikontrol oleh pemerintah merupakan tempat dimana setiap peserta didik dapat mengembangkan potensinya dengan arahan dan bimbingan para pamong. Lingkungan masyarakat merupakan kondisi sehari-hari setiap peserta didik akan berinteraksi pada kondisi lingkungannya, sehingga kondisi lingkungan akan memberikan peran bagi perubahan tingkah laku setiap peserta didik dimana mereka berada. (3) Trihayu. Dalam tata laksana untuk ikut serta setiap peserta didik menciptakan kondisi alam atau lingkungan yang aman dan seimbang berdasarkan tata peraturan dan perundang-undangan maka setiap peserta didik diperkenalkan pada istilah *memayu hanyuning salira*, yang artinya membahagiakan diri pribadi. Bahagia bukan karena hura-hura, namun setiap peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan aturan lingkungan dan Negara sehingga kebahagiaan dan kepuasan pribadinya dalam ikut serta menjaga ketertiban tercapai, secara otomatis ketika setiap pribadi peserta didik dapat menjaga kondisi perilakunya maka kondisi bangsa dan sesama manusia juga akan terjaga (*memayuhaning bangsa dan memayuhayuning manungso*). (4) Trikon teori. Tiga pilat yaitu kontiyu, konvergensi, dan konsentris, digunakan sebagai pengembangan kebudayaan. Kontiyu, bermakna bahwa setiap peserta didik dapat meningkatkan dan mengembangkan kebudayaan sebagai kelanjutan dari kebudayaan yang telah ada. Konvergensi, mengandung makna bahwa dapat berjalan beriringan antara kebudayaan bangsa dan kebudayaan asing sehingga memperkaya budaya sendiri yang dilakukan secara selektif dengan menyesuaikan adab kesopanan dan sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa sendiri. Konsentris, memberi makna setiap peserta didik harus menyadari bahwa keberada hidup berada pada lingkaran kebudayaan umat manusia pada umumnya dan tidak kehilangan kepribadian budaya sendiri[11].

## PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem among merupakan metode belajar dalam pendidikan yang mengedepankan pada pengembangan potensi diri siswa sesuai dengan kodratnya sebagai manusia pembelajar untuk memperoleh pengalaman baru sehingga kemerdekaan lahir batin tercapai. Dalam proses mengembangkan pribadi peserta didik dikembangkan melalui trilogi Tamansiswa, meliputi:(1) Tringo (ngerti, ngroso dan nglakoni), (2) Tri Pusat Pendidikan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat), (3) Tri hayu (*memayuhayuning salira*, *memayuhayuning bangsa*, dan *memayuhayuning manungso*), (4) Trikon Teori (kontiyu, konvergensi dan konsentris).

## Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada Perguruan Tinggi Raharja dalam setiap saat member semangat kepada penulis untuk berkarya menghasilkan karya ilmiah yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hanafy, M.S. Konsep Belajar dan Pembelajaran. Lentera Pendidikan. Vol 17 No. 1 Hal 66-79. (2014).
- Gess-Newsome, J, Southerland, SA, Johnston, A, dan Woodbur, S. Educational reform, personal practical theories, and dissatisfaction: The anatomy change in college science teaching. *American Educatioal Research Journal*.. pp. 761- 767. (2003).
- Suratman, Ki. Dasar-dasar konsepsi ajaran Ki Hajar Dewantara, dalam Pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. *Peringatan 70 tahun Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. (1992).
- Surjomihardjo, Addurachman. *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan,(1986).
- Suyuti, HA. "Pendidikan Sistem Among Pada Sekolah Dasar Taman Siswa" Jakarta,(2003).

- Wangid, Muhammad Nur. “Sistem Among Pada Masa Kini, Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan”. *Jurnal Kependidikan* Vol.39 No.2 November (2009).
- Hariyadi, Ki. Sistem paguron Tamansiswa, dalam pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, *Peringatan 70 tahun Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. (1992).
- Dewantara. Ki Hadjar. *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. (1977).
- Iswanti, SriPeningkatan sikap dan kepribadian calon guru melalui sistem pendidikan guru beraroma. Laporan Penelitian. Yogyakarta: FIP UNY. (2007).
- Soemarno, Ki. Perguruan Taman Taruna Nusantara, dalam pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, *Peringatan 70 tahun Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. (1992)
- Supriyanto, A. Sistem among sebagai “Niche” pendidikan. *Kompas*.2 April 2008. halaman. 12. (2008)